

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama manusia mendirikan perusahaan adalah memperoleh laba. Dan manusia mengukur keberhasilan suatu perusahaan melalui kinerja operasional dan juga posisi keuangan perusahaan yang diperoleh. Laba (penghasilan bersih) merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva. Berdasarkan konsep akuntansi, laba adalah selisih lebih antara pendapatan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Fokus utama suatu laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Dimana laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi. Laba perusahaan diharapkan setiap periodenya akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang.

Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Dan analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam

mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang.

Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dimana likuiditas itu sendiri merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas yang mana selain untuk menutupi kewajiban perusahaan, tetapi juga digunakan sebagai penetapan nilai besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan laba suatu perusahaan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dikelompokkan menjadi rasio lancar (*current ratio*), ratio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), Rasio Perputaran Kas, *Inventory Net Working Capital*. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan aktiva lancar yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat.

Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus

disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja yang telah ditetapkan merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Meskipun dikalangan beberapa pihak beranggapan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena perusahaan tidak dapat mendayakan hutangnya dalam memperoleh laba, namun beberapa pihak juga ada yang beranggapan bahwa likuiditas sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pendapatan perusahaan yang diperoleh dari kegiatan penjualan yang lebih besar dibandingkan total hutang-hutang jangka pendeknya maka perusahaan akan dipastikan mampu membayar hutang-hutangnya.

Dalam menganalisis rasio likuiditas perlu diperhatikan apakah yang menyebabkan rasio lancar tersebut tinggi. Jika yang menyebabkan likuiditas tersebut tinggi adalah piutang atau persediaan, maka untuk memenuhi kewajiban lancarnya perusahaan harus terlebih dahulu melakukan penagihan atas piutang atau menjual persediaan agar diperoleh kas untuk membayar kewajiban lancar tersebut. Perusahaan harus menanggung risiko bahwa kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban lancarnya karena perusahaan tidak mampu membayar hutangnya atau tidak dapat menjual persediaannya. Oleh karena itu perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas agar tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Melalui analisis rasio lancar (*current ratio*), ratio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar, kewajiban lancar, persediaan, kas dan surat surat berharga sebagai ukuran yang

paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current Rasio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012), Sari (2014) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) dan Gunawan (2013) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Indah Widya Ningsih (2010) dalam penelitiannya, “ Menguji pengaruh rasio lancar (*current ratio*), *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, perputaran total aktiva (*total assets turnover*), tingkat pengembalian dari aktiva (*return on assets / ROA*), *gross profit margin (GPM)*, tingkat pengembalian dari modal (*return on equity / ROE*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman periode 2006-2009.” Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* , *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turn over*, *return on asset* , *return on equity* , *gross profit margin* dan *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan dan secara parsial hanya *current ratio*, *total asset turn over* dan *inventory turnover* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Quick ratio adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar. Menurut penelitian Ratu Ananda (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, Dan *Return On Investment* Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2014”. Hasil penelitian menunjukkan “*Current Ratio*, *Quick rasio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margi*, dan *Return On Investment*, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Cash Ratio yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi *Cash Ratio* menggambarkan kemampuan kas suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar, sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan maka semakin besar kemampuan suatu perusahaan membayarkan dividennya. Penelitian yang dilakukan oleh Fira Puspita (2009) *Cash Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Lely (2009) menyatakan *Cash Ratio* mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Unzu Marietta (2013) dengan judul Analisis Pengaruh *Cash Ratio*, *Return On Assets*, *Growth*, *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011) menyatakan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Perkembangan perusahaan makanan dan minuman semakin pesat, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keberadaan Bursa Efek Indonesia semakin mendukung pertumbuhan perindustrian di bidang makanan dan minuman. Melalui BEI perusahaan akan mendapatkan tambahan dana untuk mengembangkan usahanya. Meskipun demikian tidaklah mudah dalam mendapatkan tambahan dana melalui BEI tersebut. Jumlah dana yang diperoleh tergantung dari banyaknya dana yang diinvestasikan oleh investor.

Yang terjadi pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI saat ini yaitu, PT Mayora Indah Tbk membukukan kinerja positif pada semester I 2018. Ini ditunjukkan pertumbuhan laba bersih dan penjualan. Perseroan mencatatkan laba bersih tumbuh 34,32 persen menjadi Rp 735,86 miliar pada semester I 2018 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 547,83 miliar. Penjualan perseroan naik 15,19 persen menjadi Rp 10,81 triliun pada semester I 2018 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 9,39 triliun.

Sementara itu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) juga bukukan pertumbuhan laba dan penjualan. Akan tetapi, kinerja keuangan perseroan tumbuh tipis. Perseroan catatkan penjualan bersih 5,4 persen menjadi Rp 19,46 triliun pada semester I 2018 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 18,46 triliun. Hal itu mendorong laba usaha tumbuh 17,7 persen menjadi Rp 3,27 triliun pada semester I 2018 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 2,78 triliun. Laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk naik 9,5 persen menjadi Rp 2,29 triliun pada semester I 2018.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ratu Ananda, Unzu maritta dan Mahaputra untuk menguji rasio likuiditas dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia. Namun penelitian ini menggunakan variabel *Current Rasio*, *Quick Rasio* dan *Cash Rasio* sebagai variabel independennya. Maka berdasarkan uraian diatas dimana terdapat *Research gab* atau perbedaan hasil penelitian, untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul yang sama tetapi tahun yang berbeda yaitu tahun 2016-2018 dengan sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan- minuman dengan judul **“Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut rumusan masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanandan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.
2. Apakah *quick ratio*berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

3. Apakah *cash ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *cash ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memampukan konsep dan rasio keuangan dalam praktik yang sebenarnya, khususnya mengenai teori rasio likuiditas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, yaitu sebagai gambaran mengenai kemampuan rasio

keuangan dalam mempengaruhi profitabilitas di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018

- b. Bagi investor, melalui informasi mengenai laporan keuangan dengan jelas dapat membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai rasio keuangan terhadap profitabilitas perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Likuiditas

2.1.1 Pengertian dan Jenis -jenis likuiditas

Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang hutang jangka pendeknya disebut dengan likuiditas. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedang apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup, disebut ilikuid.

Kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya untuk mendapatkan kas atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas. Pada umumnya aspek likuiditas tidak dipandang hanya pada suatu saat, tetapi dikaitkan dengan satu periode tahun buku atau kadang kadang di identifikasikan dengan siklus operasi normal perusahaan. Penilaian atau pengukuran aspek pengukuran suatu perusahaan yang diidentifikasikan dengan siklus operasi normalnya, umumnya digunakan pada perusahaan perusahaan yang siklus operasinya melampaui satu periode tahun buku.

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Badan usaha berarti kemampuan

perusahaan untuk menyediakan alat alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban financialnya pada saat ditagih.

Menurut Robet, Patricia dan Daniel , menjelaskan bahwa:

“Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas berfokus pada hubungan aset lancar dengan kewajiban lancar. Kemampuan untuk membayar kewajiban lancar merupakan faktor yang penting dalam mengevaluasi kekuatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan yang tidak memiliki kas untuk membayar pembelian tepat waktu akan kehilangan peluang untuk memanfaatkan potongan tunai dan akan menghadapi resiko kreditur menghentikan pemberian kredit. Tiga rasio yang biasa yang digunakan untuk mengukur likuditas yaitu rasio kas, rasio lancar dan rasio.¹

Melalui rasio likuiditas, pemilik dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, selain itu yang sangat berkepentingan terhadap likuiditas dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Dari hal ini terdapat tujuan dan manfaat likuiditas secara keseluruhan yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atas utang segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.

¹ Robert libby' et. **Analisa Laporan Keuangan** : Edisi Kelima, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2008, hal 714

5. Sebagai alat perencana keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek. Untuk melihat kondisi likuiditas perusahaan dari aktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

2.1.2 Pengukuran Likuiditas

Tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Disamping itu rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik dan juga berkaitan dengan perusahaan memenuhi kewajibannya. Rasio likuiditas ini juga disebut rasio model kerja yang dipergunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu Sarto dijelaskan bahwa

“Perhitungan rasio likuiditas diharapkan dapat membantu para manajer untuk menilai efektivitas dan efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Secara umum ada lima jenis rasio likuiditas yang dominan dipakai dalam penelitian yaitu, Current Ratio (Rasio Lancar), Quick Ratio (Rasio Cepat), Cash Ratio (Rasio Kas), Rasio Perputaran Kas, dan Inventory Net Working Capital.”²

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut kasmir **“rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo”**.³ Rasio yang dihasilkan dari perbandingan

² Sarto Hiskia Munthe, **Jurnal Akuntansi Pengaruh Rasio Aktivitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**

³ Kasmir, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Revisi, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hal 134

antara aktiva lancar (*Current Assets*), dengan utang lancar (*Current Liabilities*) atau utang jangka pendek. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar.

Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang

baik. Untuk mengatakan sesuatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Adapun rumus dari rasio *Current Rasio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Amran dan Halomoan, **“Pengertian dari *quick ratio* adalah rasio hasil perbandingan antara kas dan aktiva lancar (*Quick Assets*) dengan utang lancar atau utang jangka pendek.”**⁴Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (diluar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini. Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagangan yang dijual secara kredit memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengubahnya menjadi kas.

⁴Amran Manurung Dan Halomoan Sihombing, **Analisa Laporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommeensen, Medan , 2018, Hal 110

Menurut Dwi Prastowo D “**aced-test atau quick ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya**”.⁵ Perubahan persediaan barang dagang (yang dijual secara kredit) menjadi kas setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama, persediaan barang dagangan akan dijual terlebih dahulu secara kredit kepada pelanggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap kedua, piutang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas.

Rasio ini juga sering disebut *Acid Test Ratio*, yang artinya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Adapun rumus dari *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash ratio (Rasio Kas)*

Di samping kedua rasio yang sudah dibahas di atas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan dalam membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan

⁵Dwi Prastowo D, **Analisis Laporan Keuangan**, Unit Penerbitan Dan Percetakan STIM YKPN, Edisi Ketiga, Yogyakarta, 2015, Hal 75

menggunakan rasio lancar. Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuannya sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utag jangka pendeknya. Kas yang terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari).

Rumus dari *Cash Ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam buku Kasmir, **“Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.”**⁶ Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas

⁶ Kasmir, **Op, cit** hal 140

yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Adapun rumus dari rasio perputaran kas :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{kas - rata kas}} \times 100\%$$

5. Inventory Net Working Capital

Inventory Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal persediaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Adapun rumus dari *Inventory Net Working Capital* :

$$\text{inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}} \times 100\%$$

2.2 Pertumbuhan Laba

2.2.1 Pengertian dan karakteristik pertumbuhan laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Menurut Darsono: “**Laba adalah persentasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta**

perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif⁷

Adapun beberapa karakteristik laba diantaranya:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang membutuhkan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba membutuhkan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapat tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip perbandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan kaitan dengan pendapatan tersebut.

Informasi laba akan berguna dalam memberikan prediksi terhadap pertumbuhan laba, dimana prediksi dibuat dengan mengolah informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Prediksi pertumbuhan laba sangat berguna bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, serta bagi manajemen untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah mereka terapkan.

Menurut Sofyan syafri “**pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya**”.⁸Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun

⁷ Yunika Murdayanti, **Anggaran Perusahaan Konsep Dan Aplikasi**, IN MEDIA, Bogor, 2017, Hal 163

⁸Sofyan SyafriHarahap, **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, Edisi 1-10,Rajawali Pers,Jakarta, 2015

tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{laba bersih } t - \text{laba bersih } (t-1)}{\text{laba bersih}(t-1)} \times 100\%$$

Pertumbuhan laba dari periode sebelumnya ke periode yang akan datang mencerminkan kinerja manajemen perusahaan berpengaruh terhadap pihak yang berkepentingan. Menurut Fahmi⁹ faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah:

1. **Besarnya perusahaan Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diinginkan semakin tinggi.**
2. **Umur perusahaan Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah**
3. **Tingkat leverage bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung menipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.**
4. **Tingkat penjualan tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi**
5. **Perubahan laba masa lalu semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.**⁹

2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan “Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan

⁹ Fahmi, Irham **Analisis Laporan Keuangan**, Alfabeta, Bandung, 2013, Hal 73

aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar. Hasil penelitian Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa *current rasio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan Sulfida (2010) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2 Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Quick Ratio berkonsentrasi terutama hanya pada aktiva lancar yang lebih likuid (kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan) dan piutang, yang hubungannya dengan obligasi jangka pendek. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya semakin besar. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang akan menimbulkan reaksi positif dari investor dan menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap saham.

Hasil penelitian Novatiani dan Muthya (2013) menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Rubianti (2014) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh *Cash Rasio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Cash Ratio adalah alat pengukur likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas yang minimum harus dipelihara oleh setiap perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Likuiditas yang tinggi mengakibatkan kas menganggur yang tinggi, hal tersebut tentu saja tidak menguntungkan bagi perusahaan dan sebagai akibatnya profitabilitas perusahaan akan rendah. Meningkatnya *Cash Ratio* mengakibatkan menurunnya pendapatan dan laba.

Menurut penelitian Novia Hera (2016) Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Cash Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Ketidakmampuan *Cash Ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba dimungkinkan karena aktiva lancar yang paling likuid seperti surat berharga, aktiva dalam valuta asing yang berkualitas buruk dan tidak dapat diuangkan. Menurut penelitian yang dilakukan Unzu Marietta (2013), dengan judul penelitian Analisis Pengaruh *Cash Ratio, Return On Assets, Growth, Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011) menyatakan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel itu dapat melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel, metode penelitian dan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Adisetiawan (2012)	Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : 1. <i>Curent Ratio (CR)</i> 2. <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> 3. <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> 4. <i>Profit Margin (PM)</i> 5. <i>Deviden Payout Ratio (DPR)</i> Dependen : Pertumbuhan Laba	1. <i>Curent Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, Debt to Asset Ratio 2. <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 4. <i>Profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 5. <i>Deviden Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
2	Nurvigia (2010)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di	Independen: 1. Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Profitabilitas	<i>CR, WCTA, DER, dan NPMB</i> Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba

		BEI	Dependen: Pertumbuhan Laba	
3	Gunawan (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.	Independen : 1. <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> 2. <i>Fixed Asset Turnover</i> 3. <i>Inventory Turnover</i> 4. <i>Current Ratio</i> 5. <i>Debt to Asset Ratio</i> 6. <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba	1. <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Fixed Asset Turnover (FAT)</i> berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba 4. <i>Current Ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba 5. <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba 6. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba
4	Mahaputra (2012)	Pengaruh tingkat Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.	Independen : 1. <i>Curent Ratio (CR)</i> 2. <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> 3. <i>Profit Margin</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	1. <i>Curent Ratio (CR)</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Profit Margin (PM)</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
5	Sari (2014)	Pengaruh Gros Profit Margin (GPM), Curent Ratio (CR), Total Asset Turnover (TAT) , Debt Ratio (DR), Terhadap	Independen : 1. <i>Gros Profit Margin (GPM)</i> 2. <i>Curent Ratio (CR)</i> 3. <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> 4. <i>Debt Ratio</i>	1. <i>Gros Profit Margin (GPM)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Curent Ratio (CR)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> tidak berpengaruh

		Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	(DR) Dependen : Pertumbuhan Laba	signfikan terhadap pertumbuhan laba 4. <i>Debt Ratio (DR)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
6	Ratu Ananda (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Return On Investment</i> Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2014	Independen : 1. <i>Current Ratio,</i> 2. <i>QuickRatio,</i> 3. <i>Debt To Equity Ratio,</i> 4. <i>Net ProfitMargi n,</i> 5. <i>Return On Investmen</i> Dependen : Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian menunjukkan <i>Current Ratio , Quick rasio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margi, dan Return On Investment,</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7	Unzu Marietta (2013)	Analisis Pengaruh <i>Cash Ratio, Return On Assets, Growth, Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)	Independen : 1. <i>Cash Ratio,</i> 2. <i>Return On Assets,</i> 3. <i>Growth,</i> 4. <i>Debt to Equity</i> Dependen : Pertumbuhan laba	1. <i>Cash Ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba 2. <i>ROA</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Growth</i> berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Sumber : Data Olahan Penelitian tahun 2010-2016

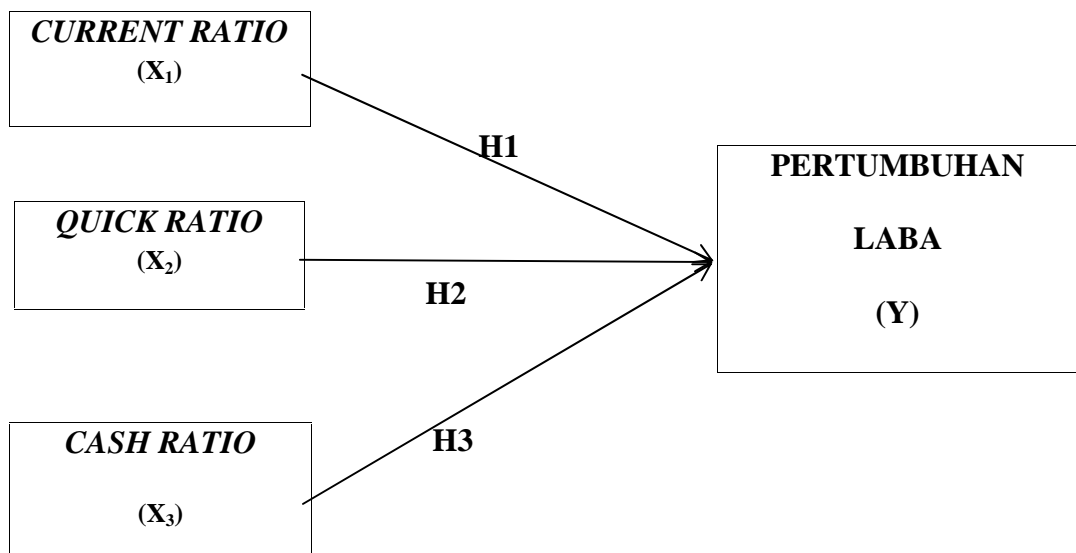
2.5 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual teoritis yang menyatakan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Penggunaan rasio tersebut dalam penelitian ini dikarenakan rasio rasio tersebut dapat menunjukkan kinerja keuangan secara umum untuk memprediksi laba perusahaan.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.5.2 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Semakin rendah rasio lancar mengakibatkan perusahaan tidak mengalami pertumbuhan laba sehingga perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh Sulfida (2010) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rendahnya rasio ini disebabkan oleh rendahnya aktiva lancar yang paling likuid dihasilkan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan menurun dan kemudian akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba. Semakin rendah nilai *quick ratio*, maka semakin kewalahan perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya sehingga perusahaan tidak mengalami pertumbuhan laba atau bahkan mengalami kerugian. Dengan adanya hasil penelitian Rubianti (2014) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H₂ : *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

3. Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian Unzu Marietta (2013), menyatakan bahwa bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H₃: *Cash Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data tersebut adalah data berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id. Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti jurnal. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder. Sumber data yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh bursa efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa efek Indonesia melalui www.idx.co.id periode 2016-2018. Data yang dibutuhkan yaitu berupa catatan atau laporan historis yang telah dipublikasikan, yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumenter, yaitu laporan keuangan auditer perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Data dokumenter dalam penelitian ini dapat menjadi bahan atau dasar analisa data yang kompleks yang dikumpulkan melalui data observasi atau analisa dokumen.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Siswojo di buku Mardalis populasi adalah “**populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti**”¹⁰. Disini peneliti dapat menentukan sendiri kriteria yang ada pada populasi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk tahun 2016-2018. Jumlah populasi dalam penelitian adalah sebanyak 25 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang masih listing di BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan agar diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Ada 11 perusahaan yang dijadikan sampel dan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh penulis. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018
2. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2016-2018.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut menghasilkan laba yang positif tiap tahun selama tahun 2016-2018

Tabel 3.1
Daftar Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria	Sampel
----	------	-----------------	----------	--------

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, PT Bumi Aksara, Cetakan kedua belas, Jakarta, 2010, hal 54

			1	2	3	
1	AISA	PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk				Sampel 1
2	ALTO	PT.Tri Banyan Tbk			x	-
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk			x	-
4	CEKA	PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk				Sampel 2
5	CLEO	PT.Sariguna Primatirta Tbk.			x	
6	DLTA	PT.Delta Jakarta Tbk.				Sampel 3
7	ICBP	PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk				Sampel 4
8	IIKP	PT.Inti Agri Resource Tbk,		x	x	-
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk			x	-
10	GOOD	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk		x	x	-
11	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk		x	x	-
12	MLBI	PT .Ulti Bintang Indonesia Tbk,PT				Sampel 5
13	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.Pt				Sampel 6
14	PANI	PT. Abadi Nusantara Industri,Tbk				Sampel 7
15	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi,Tbk			x	-
16	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.		x	x	-
17	ROTI	PT. Nippon Indosari Tbk				Sampel 8
18	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk				Sampel 9
19	SKLT	PT Sekar Laut Tbk			x	-
20	STTP	PT. Siantar Top Tbk.			x	-
21	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company,Tbk,				Sampel 10
22	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk				Sampel 11
23	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk			x	-
24	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk			x	-
25	PSGO	PT. Palma Serasih Tbk			x	-

n yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sample penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Daftar sample Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Sampel
1	AISA	PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Sampel 1
2	CEKA	PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Sampel 2

3	DLTA	PT.Delta Jakarta Tbk.	Sampel 3
4	ICBP	PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	Sampel 4
5	MLBI	PT Ulti Bintang Indonesia Tbk,Pt	Sampel 5
6	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.Pt	Sampel 6
7	PANI	PT. Abadi Nusantara Industri,Tbk	Sampel 7
8	ROTI	PT. Nippon Indosari Tbk	Sampel 8
9	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	Sampel 9
10	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company,Tbk,	Sampel 10
11	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	Sampel 11

Sumber : www.idx.co.id

3.4. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional merupakan unsur-unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Sehingga dengan pengukuran ini dapat diketahui indikator apa saja yang akan menjadi pendukung untuk dianalisis dari variabel-variabel tersebut.

3.4.1 Variabel Penelitian

A. Variabel Bebas

Menurut Elvis dan Parulian “**variabel bebas adalah yang mempengaruhi variabel terikat dan yang menerangkan paling sedikit bagian dari kejadian dalam variabel terikat tersebut**”.¹¹Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Current Ratio (X_1)

Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya Rasio lancar dapat menunjukkan adanya

¹¹ Elvis Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2012

uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

Rumus *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Quick Ratio (X₂)

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya. *Quick Ratio* ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga. Jadi semakin besar rasio, semakin baik juga posisi keuangan perusahaan. Jika hasilnya mencapai 1:1 atau 100%, maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk membayar kewajibannya.

Rumus *Quick Ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Cash Ratio (X₃)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, contohnya rekening giro. Jika hasil rasio menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka akan semakin baik.

Rumus *Cash Ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

B. Variabel Terikat (Y)

Menurut Elvis dan Parulian “variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi satu atau lebih variabel-variabel lainnya”¹²

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

Rumus pertumbuhan laba adalah :

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{\text{laba bersih}(t) - \text{laba bersih}(t-1)}{\text{laba bersih}(t-1)} \times 100\%$$

Tabel 3.3
Tabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Variabel	Item	Pengukuran	Skala
Independen	Current Rasio	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
	Quick Ratio	$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
	Cash Ratio	$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
Dependen	Pertumbuhan Laba	$PL = \frac{\text{laba bersih}(t) - \text{laba bersih}(t-1)}{\text{laba bersih}(t-1)} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Data penelitian 2020

¹²ibid, hal 85

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS. Pengguna metode analisis regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastitas, dan, uji autokorelasi.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan dalam penelitian untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variable penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa: Mean, modus, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dilaksanakan setelah memenuhi asumsi klasik yang bertujuan adalah agar variabel independen sebagai estimator atas variabel independen tidak bias. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk meningkatkan hasil uji normalitas data, maka peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05,

maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika p -value lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Pada prinsipnya uji normalitas dapat didekati dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, masalah ini seringkali ditemukan apabila menggunakan data runtut waktu.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Dasar untuk pengambilan keputusan autokorelasi melalui uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi

3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamat/observasi. Jika varians dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas adalah uji scatterplot. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan

oleh variabel bebas lainnya. Apabila nilai tolerance di atas 10% dan VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

3.6 Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda ini bertujuan untuk memprediksi besarnya keterkaitan dengan menggunakan data variabel bebas yang sudah diketahui besarnya untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi besar variabel tergantung dengan menggunakan data variabel bebas. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda yang persamaanya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3$$

Keterangan :

Y = pertumbuhan laba

X1 = *current ratio*

X2 = *quick ratio*

X3 = *cash ratio*

B1,b2 = Koefisien Regresi

= Konstanta

3.7 Pengujian Hipotes

Hipotesis disamakan dengan dugaan secara logis hubungan antar dua variabel atau lebih yang ditujukan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya, hipotesis selalu berupa kalimat deklaratif atau pernyataan. Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap

variabel tergantung dapat digunakan alat analisa statistik yaitu dengan melakukan Uji t dan koefisien determinasi.

3.7.1 Uji t

Uji t dilaksanakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Pengujian ini dilaksanakan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Secara parsial menggunakan SPSS maka uji hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : $\beta = 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Current ratio* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Cash ratio* (X3), secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y)

H_a : $\beta \neq 0$ ada pengaruh signifikan antara *current ratio* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Cash Ratio* (X3), secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y).

3.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen secara serentak terhadap variable dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variable dependen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variable dependen. Sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable independen terhadap dependen. Sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable dependen adalah sempurna.